

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan suatu masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa. Usia remaja adalah usia dimana anak membutuhkan perhatian lebih dari orang tua. Sebab di usia seperti itu anak berusaha mencari identitas diri. Jiwa remaja penuh gejolak dan pemberontakan. Salah satu masalah yang berada dikalangan remaja adalah penyalahgunaan narkoba.

Penyalahgunaan dalam penggunaan narkoba adalah pemakaian obat-obatan atau zat-zat berbahaya dan berpengaruh pada tubuh dan mental-emosional para pemakaiannya. Jika semakin sering digunakan, apalagi dalam jumlah berlebih maka akan merusak kesehatan tubuh, kejiwaan dan fungsi sosial di dalam masyarakat. Narkoba dapat merusak potensi diri, sebab dianggap sebagai cara yang “wajar” bagi seseorang dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan hidup sehari-hari. Dampak Psikis yang terjadi pada remaja yang menggunakan narkoba yaitu, adanya perubahan pada kehidupan mental emosional berupa gangguan perilaku yang tidak wajar. Bila putus obat golongan amfetamin dapat menimbulkan depresi hingga bunuh diri. Pada fungsi mental akan terjadi gangguan persepsi, daya pikir, kreasi dan emosi. Remaja akan bekerja lamban, ceroboh, syaraf tegang dan gelisah. (konselor BNN)

Selain itu kepercayaan diri juga dapat hilang, apatis, pengkhayal dan penuh curiga, dapat melakukan tindakan kekerasan di luar kesadaran, kurang konsentrasi, perasaan tertekan dan kesal. Remaja juga cenderung menyakiti diri, merasa tidak aman dan sebagainya.(konselor BNN)

Pada masa remaja setiap individu mengalami proses untuk menjadi lebih dewasa. Untuk remaja yang mulai mengembangkan perspektif pandangan ke arah masa depan seperti memiliki cita-cita yang realistis dan program yang jelas untuk mencapai apa yang menjadi harapan. Seseorang yang memasuki masa remaja akan mulai mengidentifikasi diri. Remaja mulai menanyakan mengenai identitas dirinya dan gambaran dirinya. Penilaian terhadap diri setiap remaja dapat berbeda-beda, tergantung penilaian yang mereka berikan untuk dirinya (Fitts, 1971).

Sejalan dengan itu juga terdapat pandangan-pandangan negatif terhadap remaja yang menggunakan narkoba, biasanya kemampuan remaja yang menggunakan narkoba dianggap lebih rendah daripada remaja yang tidak menggunakan narkoba, lingkungan menunjukkan sikap yang menolak atau menyepelkan remaja tersebut sehingga kepercayaan diri mereka tersebut akan cenderung rendah, selain itu pemikiran dan penghargaan terhadap dirinya akan cenderung rendah.

Salah satu program yang dapat digunakan dalam terapi ketergantungan narkoba adalah program rehabilitasi. Undang-Undang telah memberikan hak-hak bagi mereka untuk mendapatkan rehabilitasi medis dan sosial. Rehabilitasi berarti pemulihan kapasitas fisik dan mental kepada kondisi atau keadaan sebelumnya. Bagi seorang penyalahguna atau pecandu narkoba, rehabilitasi merupakan sebuah proses yang harus dijalani dalam rangka full recovery (pemulihan sepenuhnya), untuk hidup normatif, mandiri dan produktif di masyarakat. Sebanyak 22 % pengguna narkoba di Indonesia dari kalangan pelajar dan mahasiswa. Hasil survei yang dilakukan oleh BNN yaitu, terdapat di tiap-tiap universitas dan sekolah pada 2011 itu ditaksir bisa lebih besar lagi saat ini, mengingat adanya tren peningkatan pengguna narkoba. Pelajar dan mahasiswa masih menjadi kelompok rentan pengguna narkoba. Lemahnya pengawasan orangtua serta labilnya remaja secara psikologis membuat mereka

mudah terjerumus menggunakan narkoba yang artinya dari empat juta orang di Indonesia yang menyalah gunakan narkoba, (www.Harian Terbit.com).

Saat ini Badan Narkotika Nasional memiliki sebuah pusat rehabilitasi berkapasitas 500 residen atau pecandu yang terletak di Lido Bogor. Di pusat rehabilitasi ini tersedia fasilitas seperti olahraga, pusat keterampilan hingga kegiatan sosial yang berdiri di atas tanah seluas 112.000 m². Ada tahapan-tahapan yang akan dilalui pasien yang baru masuk hingga akhirnya dinyatakan sembuh total. Rehabilitasi berkelanjutan seorang pecandu narkoba diawali oleh tahapan rehabilitasi medis yang bertujuan memulihkan kesehatan fisik dan psikis atau mental seorang pecandu narkoba melalui layanan kesehatan dan terapi medis atau psikiatris.

Dalam menjalani rehabilitasi terdapat pelayanan rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial. Rehabilitasi medis yang pertama yaitu proses detoksifikasi yang dilakukan dalam keadaan normal dilaksanakan paling lama 2 (dua) minggu di tempat yang telah disiapkan sedemikian rupa dengan mengutamakan aspek kesehatan dan keselamatan residen. Proses detoksifikasi merupakan metode rehabilitasi medis yang dilaksanakan oleh petugas yang telah memiliki kualifikasi tertentu sesuai dengan standar yang berlaku. Secara umum istilah detoksifikasi adalah suatu rangkaian intervensi yang bertujuan untuk menatalaksanakan kondisi akut dari intoksikasi (keracunan) maupun putus zat diikuti dengan pembersihan zat dari tubuh penyalahguna atau ketergantungan narkoba. Setelah itu tahap medis yang kedua yaitu tahap pengenalan dan adaptasi terhadap lingkungan baru di tempat rehabilitasi. Tujuan utama tahap orientasi adalah melakukan penyesuaian diri dengan program rehabilitasi.

Selanjutnya rehabilitasi sosial diantaranya yaitu tahap *primary*, tahap *re-entry*, tahap terminasi pelayanan. Tahap yang pertama yaitu tahap *primary* merupakan suatu tahapan program untuk menstabilkan kondisi fisik dan psikologis residen. Tahap yang kedua yaitu tahap *re-entry* adalah tahapan akhir, dimana residen berada dalam tahap adaptasi dan kembali bersosialisasi dengan masyarakat luas di luar komunitas residensial yang dipersiapkan melalui

program pola hidup sehat dan produktif. Setelah itu tahap terminasi pelayanan yaitu yang dilakukan setelah residen selesai mengikuti program layanan dan telah mencapai kepulihan dengan mempertimbangkan hal-hal yang berkaitan dengan kemajuan yang telah dicapai dan atau sudah dinyatakan sehat secara fisik, mental/emosional, intelektual dan sosial.

Tahap yang akan dibahas pada masalah ini yaitu tahap *primary*, pada tahap *primary* ini residen mulai bersosialisasi dan bergabung dalam komunitas terstruktur, jadwal harian, terapi kelompok, grup seminar, konseling dan departemen kerja sebagai media pendukung perubahan diri. Kegiatan pada tahap *primary* ini misalnya seperti pembentukan kelompok kemudian akan ditunjuk satu orang untuk menjadi ketua kelompoknya yang akan bertanggung jawab dalam melakukan kegiatan misalnya seminar, penyuluhan mengenai bahaya dari narkoba, dll. Selain itu terdapat pula kegiatan konseling, dalam kegiatan tersebut terdapat satu konselor yang akan menangani 3 atau 4 orang remaja. Kegiatan konseling ini akan membantu remaja dalam beradaptasi di lingkungan rehabilitasinya, misalnya dengan cara bertanya apa hambatan ataupun kesulitan selama menjalani rehabilitasi kemudian konselor akan membantunya mengenalkan lingkungan rehabilitasi dan memberikan pemahaman bahwa remaja di rehabilitasi tersebut merupakan saudara. Selain itu remaja juga mendapatkan kegiatan untuk mengembangkan kompetensi dan keterampilan yang dimilikinya, misalnya remaja yang bisa bermain alat musik akan diizinkan bermain musik pada jadwal yang ditetapkan ataupun memiliki grup band dan ditampilkan dalam sebuah acara yang akan diadakan di BNN nantinya. (konselor BNN)

Program ini adalah pilihan yang baik untuk remaja, khususnya remaja mempunyai penilaian mengenai dirinya dan akan menyesuaikan hidup tanpa menggunakan narkoba kembali. Selain itu, remaja yang menjalani rehabilitasi juga akan mendapatkan perhatian dari konselor-konselor ataupun psikolog di pusat rehabilitasi BNN. (www.bnn.go.id)

Dalam menjalani tahapan *primary* yang akan menstabilkan kondisi fisiknya maka terdapat perilaku yang ditunjukkan oleh remaja yang menjalani rehabilitasi narkoba yaitu remaja yang memandang dirinya jelek karena kondisi badannya ataupun bekas suntikan yang digunakannya pada tubuhnya selama ini. Remaja yang menggunakan narkoba akan memiliki tantangan yang lebih besar dalam menghadapi kehidupan dan dalam menyesuaikan diri di lingkungannya. Sejauh mana kemampuan remaja yang menjalani rehabilitasi untuk dapat mengatasi hambatan-hambatan yang ada di lingkungannya tergantung pada bagaimana remaja yang menjalani rehabilitasi memandang dirinya atau di psikologi disebut dengan istilah “*self-concept*”. (konselor BNN)

Fitts (1971) mendefinisikan *self-concept* sebagai keseluruhan kesadaran atau persepsi tentang diri yang diobservasi, dialami, dan dinilai oleh individu yang bersangkutan. *Self-concept* tidak dibawa sejak lahir melainkan merupakan hasil interaksi dengan lingkungan sekitarnya terutama dengan keluarga. *Self-concept* merupakan suatu hal yang sangat penting karena menentukan bagaimana remaja yang menjalani rehabilitasi mengarahkan tingkah lakunya dan memotivasi untuk berusaha mengatasi masalah yang dihadapi. Dengan demikian konsep diri merupakan persepsi individu terhadap dirinya sendiri, yang meliputi gambaran, penilaian serta keyakinan terhadap dirinya sendiri secara menyeluruh.

Penghayatan remaja yang menjalani rehabilitasi tentang kondisi fisik dan psikisnya dapat memengaruhi gambaran dirinya dan anggapannya bagaimana penampilannya di depan orang lain serta keberadaannya di lingkungan sosialnya dengan kondisi fisik dan psikis yang berbeda dari remaja normal, misalnya seorang remaja yang menjalani rehabilitasi akan terlihat kurus dan tidak terurus seperti orang normal lainnya. Selain itu akibat penyalahgunaan narkoba, remaja menderita penyakit yang menyebabkan tubuhnya lemah, penampilannya kurang menarik dan merasa dikucilkan oleh lingkungan sosialnya. (konselor BNN)

Pusat rehabilitasi di pusat rehabilitasi BNN ini juga memberikan pengalaman-pengalaman positif bagi remaja yang menjalani rehabilitasi untuk mengembangkan diri sehingga menjadi remaja yang lebih berharga seperti dengan mengikuti kegiatan keterampilan, merasa didukung dan diterima di lingkungan. Pengalaman-pengalaman tersebut dapat mempengaruhi bagaimana remaja yang menjalani rehabilitasi menilai dirinya, yang pada akhirnya akan mempengaruhi diri mereka. Pengalaman-pengalaman positif yang diberikan oleh Pusat rehabilitasi di pusat rehabilitasi BNN tidak selalu dapat membentuk konsep diri yang positif karena hal tersebut bukan saja dipengaruhi oleh pengalaman yang diperoleh dari Pusat rehabilitasi namun dari lingkungan sekitar dan keluarga, serta dipengaruhi juga oleh kompetensi dan aktualisasi diri. Bila tidak disertai dengan penerimaan diri remaja yang menjalani rehabilitasi itu sendiri maka dapat membentuk konsep diri yang negatif.

Konsep diri merupakan aspek kepribadian yang penting, serta merupakan pandangan dan perasaan tentang diri kita. Konsep diri merupakan bagian yang sangat penting bagi diri seseorang, karena bila seseorang mempunyai konsep diri positif maka individu akan menerima kenyataan dari segala keterbatasannya sehingga mampu mengadakan penyesuaian terhadap lingkungan.

Remaja yang menjalani rehabilitasi adalah orang yang cenderung merasa dikucilkan oleh masyarakat sekitar lingkungannya, sulit mencari pekerjaan, dan sulit bersosialisasi dalam masyarakat sehingga mereka cenderung menarik diri dari lingkungannya. Bila masyarakat menerima keadaan tersebut, maka kemungkinan konsep diri anak bisa berjalan dengan baik, akan tetapi bila didukung oleh penerimaan sosial dan lingkungan secara negatif akan menjadi pandangan pribadi dalam menilai diri negatif pada diri remaja kelak, namun dengan dilaksanakannya rehabilitasi maka akan dapat membuat remaja yang menggunakan narkoba menjadi lebih baik dan dapat memandang dirinya secara positif. (konselor BNN)

Remaja yang menjalani rehabilitasi akan mengalami proses yang berbeda dengan remaja pada umumnya karena mereka harus menjalani rehabilitasi. Remaja yang menjalani rehabilitasi juga menanyakan identitas dirinya. Remaja yang menjalani rehabilitasi dihadapkan pada suatu masalah yakni kondisi fisik dan psikis yang berbeda sehingga dapat memengaruhi *self-concept*. Konsep diri terbentuk melalui proses belajar sejak masa pertumbuhan seorang manusia dari kecil hingga dewasa terutama lagi pada remaja. Konsep diri memainkan peranan yang sangat besar dalam membentuk jati diri remaja dan menentukan keberhasilan hidupnya nanti. Remaja yang menggunakan narkoba dan menjalani rehabilitasi akan memengaruhi penilaian terhadap dirinya, hal ini terjadi pada remaja yang menjalani rehabilitasi yang berada di pusat rehabilitasi BNN untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya dan menerima keadaannya.

Berdasarkan uraian diatas, remaja yang menjalani rehabilitasi narkoba memiliki pandangan yang berbeda mengenai dirinya yaitu beberapa dari remaja yang menjalani rehabilitasi ada yang memandang dirinya secara negatif dan beberapa memandang dirinya secara positif. Dalam hal ini berminat mengetahui, membahas dan melakukan suatu penelitian dengan judul penelitian **“Studi Deskriptif Mengenai *Self-concept* pada Remaja yang Menjalani Rehabilitasi pada Tahap *Primary* di Pusat Rehabilitasi BNN”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran *self-concept* remaja yang menjalani rehabilitasi pada tahap *primary* di pusat rehabilitasi BNN Lido.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah ingin mengetahui gambaran mengenai *self-concept* remaja yang menjalani rehabilitasi pada tahap *primary* di Pusat rehabilitasi BNN.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui *self-concept* pada remaja yang menjalani rehabilitasi pada tahap *primary* di Pusat rehabilitasi BNN.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Untuk memberikan informasi bagi ilmu Psikologi khususnya Psikologi
- Perkembangan dan Psikologi Sosial mengenai gambaran *self-concept* remaja yang menjalani rehabilitasi pada tahap *primary* di Pusat rehabilitasi BNN.
- Dapat dijadikan tambahan informasi kepada mahasiswa dan peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai *self-concept* remaja yang menjalani rehabilitasi pada tahap *primary* di Pusat rehabilitasi BNN.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Untuk remaja pengguna narkoba
Untuk makin mengenal diri melalui penghayatan *self-concept* yang positif supaya menjalani masa-masa rehabilitasi dengan baik.
- Untuk BNN
Untuk memberikan informasi kepada Pusat rehabilitasi di BNN, khususnya kepada bapak/ibu pendamping yang dapat dijadikan umpan balik untuk merencanakan program yang dapat meningkatkan *self-concept* pada remaja yang menalani tahap *primary*.

1.5 Kerangka Pemikiran

Masa remaja merupakan masa transisi yang dilalui oleh semua manusia sebelum memasuki masa dewasa awal. Usia remaja adalah usia dimana anak membutuhkan perhatian lebih dari orang tua, misalnya orang tua mengawasi pergaulan anaknya di lingkungan sekolah maupun bermainnya dan memberikan arahan dalam berteman, sebab di usia seperti itu anak berusaha mencari identitas diri. Jiwa remaja penuh gejolak dan pemberontakan. Dalam masa ini remaja berkembang ke arah kematangan seksual, memantapkan identitas diri dan menghadapi tugas-tugas perkembangan yaitu mulai menanyakan mengenai identitas pada dirinya sendiri. Salah satu masalah yang berada dikalangan remaja adalah narkoba.

Sama halnya dengan remaja lain pada umumnya, remaja yang menjalani rehabilitasi juga menanyakan identitas dirinya. Remaja yang menjalani rehabilitasi dihadapkan pada suatu masalah yakni kondisi fisik dan psikis yang berbeda sehingga dapat memengaruhi *self-concept*. Konsep diri terbentuk melalui proses belajar sejak masa pertumbuhan seorang manusia dari kecil hingga dewasa terutama lagi pada remaja. Lingkungan, pengalaman dan pola asuh orang tua turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri yang terbentuk. Konsep diri memainkan peranan yang sangat besar dalam membentuk jati diri remaja dan menentukan keberhasilan hidupnya nanti. Remaja yang menggunakan narkoba dan menjalani rehabilitasi pada tahap *primary* akan memengaruhi penilaian terhadap dirinya, hal ini terjadi pada remaja yang menjalani rehabilitasi yang berada di pusat rehabilitasi BNN untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Keadaan tersebut cenderung memengaruhi bagaimana remaja yang menjalani rehabilitasi dapat mengenali, mempersepsi dan menghayati kondisi diri mereka atau dalam psikologi disebut dengan *self-concept*.

Fitts (1971), mengatakan bahwa *self-concept* merupakan acuan penting yang menjadi indikator seseorang untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan guna menghadapi hambatan yang dialami individu. *Self-concept* adalah penilaian seseorang tentang diri sendiri.

Penilaian diri ini menggambarkan sikap penolakan diri atau sikap penerimaan diri dan merupakan indikasi sejauh mana seseorang menganggap dirinya sebagai seseorang yang mampu atau berarti bagi orang lain. *Self-concept* tidak dibawa sejak lahir melainkan merupakan hasil proses pembentukan yang berlangsung sejak masa kanak-kanak berdasarkan pengolahan dari pengalaman yang didapat oleh individu melalui interaksinya dengan lingkungan terutama keluarga.

Fitts membagi *self-concept* ke dalam dua dimensi pokok. Dua dimensi tersebut yaitu dimensi internal dan dimensi eksternal. *Self-concept* adalah fungsi dengan interaksi dinamis dimensi internal dan dimensi eksternal. Dimensi internal terdiri atas *identity self*, *Judging self* dan *Behavior self*. Dimensi eksternal terdiri atas *Physical self*, *moral-ethical self*, *Personal self*, *Family self*, dan *Social self*.

Pertama dari dimensi internal yaitu, diri sebagai pelaku (*Identity self*) yaitu bagian dimensi internal dari diri yang paling mendasar. Konsep ini menanyakan “siapa saya?” yang didalamnya tercakup label-label atau simbol-simbol yang diberikan pada diri oleh individu yang bersangkutan untuk menggambarkan dirinya dan membangun identitasnya. Pada remaja yang menjalani rehabilitasi ini akan menunjukkan identitas dirinya sebagai “remaja yang nakal” , yang mencerminkan sifat yang dimilikinya, “remaja yang menjalani rehabilitasi narkoba” yang mencerminkan peran keseharian yang dijalankannya, “saya anak laki-laki”, yang mencerminkan identitas peran keluarga dan identitas biologi seksual. Maka jika digabungkan adalah “saya adalah remaja yang nakal sedang menjalani rehabilitasi narkoba dan saya adalah anak laki-laki, kondisi inilah yang disebut dengan *identity-self*. Apabila dalam menjalani rehabilitasi dapat menghayati dirinya dengan baik dan dapat membangun identitas diri yang dimiliki dengan segala kekurangan dan kelebihan maka akan mampu menghasilkan *identity-self* positif. Kedua , diri sebagai pengamat dan penilai (*Judging self*) yaitu manusia cenderung untuk memberikan penilaian terhadap apa yang dipersepsikan. Selanjutnya, diri

penilai ini lebih berperan menentukan apakah tindakan seseorang akan ditampilkan. Pada remaja yang menjalani rehabilitasi tersebut akan memandang dirinya sebagai remaja pecandu narkoba dan merasa narkoba baik untuk dirinya. Ketiga, diri sebagai pelaku (*behavior self*) yaitu penilaian seseorang terhadap tingkah lakunya atau caranya bertindak.

Pertama dari dimensi eksternal yaitu, diri fisik (*Physical self*) menyangkut penilaian seseorang terhadap keadaan fisik, kesehatan, penampilan diri dan gerak motoriknya. Kedua, diri moral-etika (*Moral-ethical self*), hal ini menyangkut penilaian seseorang tentang dirinya ditinjau dari standar pertimbangan nilai-nilai moral dan etika yang meliputi batasan baik dan buruk, dan kepuasan seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan. Ketiga, diri personal (*Personal self*) merupakan penilaian individu terhadap nilai-nilai pribadi, terlepas dari keadaan fisik dan hubungannya dengan orang lain dan sejauhmana merasa adekuat sebagai pribadi. Keempat, diri keluarga (*Family self*) merupakan penilaian diri individu sebagai anggota keluarga. Penilaian ini merujuk bagaimana individu berperan dalam keluarganya. Kelima, yaitu (*Social self*) yaitu bagian diri merupakan penilaian individu terhadap dirinya dalam berinteraksi dengan orang lain dalam lingkungan yang lebih luas.

Interaksi dinamis dimensi *self-concept* internal dan eksternal membentuk 15 sub dimensi yaitu : *physical identity, physical behavior, physical judging, moral etichal identity, moral etichal behavior, moral etichal judging, personal identity, personal behavior, personal judging, family identity, family behavior, family judging, social identity, social behavior, social judging.*

Physival identity merupakan persepsi mengenai gambaran remaja yang menjalani rehabilitasi tentang keadaan dirinya secara fisik, misalnya remaja yang menjalani rehabilitasi memandang dirinya lemah atau remaja yang jelek maka akan membentuk *physical identity* negatif, sebaliknya jika memandang dirinya sebagai mantan pecandu narkoba dan ingin berubah menjadi remaja yang baik maka akan membentuk *physical identity*

positif. *Physical behavior* merupakan persepsi mengenai perilaku remaja yang menjalani rehabilitasi untuk menjaga penampilan dan kesehatannya, misalnya dalam menampilkan diri dengan cara berpakaian sopan dalam menjalani tahap *primary*. *Physical judging* merupakan penilaian remaja yang menjalani rehabilitasi terhadap penampilan dirinya yang akan menentukan kepuasan remaja yang menjalani rehabilitasi akan dirinya dan seberapa jauh remaja yang menjalani rehabilitasi akan menerima dirinya. Remaja telah mengalami masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa remaja akan menghayati bahwa penampilan fisik merupakan hal yang penting. Selain itu bila orang-orang di lingkungan sekitarnya memberikan perhatian, remaja yang menjalani rehabilitasi akan menghayati gambaran fisiknya misalnya seperti tubuhnya yang menarik, kemudian akan menilai penampilan dirinya sendiri dan ingin menjaga penampilan dan kesehatan fisiknya. Remaja yang menjalani rehabilitasi mempersepsi bahwa dirinya menerima dan berusaha merawat kesehatan fisiknya walaupun memiliki perbedaan misalnya terlihat kurus dari orang normal dan tidak terurus, namun karena didukung oleh orang-orang yang ada disekitarnya, menunjukkan *self-concept* yang cenderung positif, sedangkan remaja yang menjalani rehabilitasi mempersepsikan keadaan fisiknya serba kekurangan dan tidak dapat menerima keadaan fisiknya, dapat menjadi rendah diri dan menarik diri dari lingkungannya, maka hal tersebut menunjukkan *self-concept* negatif.

Moral etichal identity merupakan penghayatan diri tentang gambaran remaja yang menjalani rehabilitasi mengenai nilai-nilai moral dan etika yang dipegangnya. *Moral etichal behavior* merupakan persepsi mengenai perilaku remaja yang menjalani rehabilitasi untuk menjaga nilai-nilai moral dan etika yang dipegangnya. *Moral etichal judging* merupakan penilaian remaja yang menjalani rehabilitasi tentang nilai-nilai moral dan etika yang dipegangnya, yang akan menentukan seberapa jauh remaja yang menjalani rehabilitasi akan menerima dirinya. Remaja yang menjalani rehabilitasi akan menghayati bahwa nilai-nilai

moral penting untuk dipegang. Selain itu, bila orang-orang di lingkungan sekitarnya memberikan contoh nilai-nilai moral dan etika, remaja yang menjalani rehabilitasi akan menghayati nilai-nilai moral dan etika yang dipegangnya kemudian akan menilai moral yang dimilikinya, selanjutnya akan berusaha memperbaiki perilakunya yang dianggapnya salah atau tidak baik. Remaja yang menjalani rehabilitasi yang mempersepsi bahwa dirinya dapat menunjukkan usaha untuk mengambil hikmah dari kenakalan atau kecerobohan yang dilakukannya cenderung menunjukkan *self-concept* yang positif, sedangkan remaja yang menjalani rehabilitasi mempersepsi dirinya tidak diajarkan mengenai nilai-nilai moral dan etika oleh orang-orang yang ada disekitarnya dan menyalahkan lingkungan ataupun Tuhan dengan apa yang telah terjadi pada dirinya serta kurang memahami akan pentingnya nilai-nilai moral dan etika cenderung akan memiliki *self-concept* yang negatif.

Personal identity merupakan persepsi mengenai gambaran remaja tentang keadaan kepribadiannya. *Personal behavior* merupakan persepsi mengenai perilaku yang menjalani rehabilitasi untuk dapat mengendalikan dirinya. *Personal Judging* merupakan penilaian remaja yang menjalani rehabilitasi tentang keadaan kepribadiannya yang akan menentukan kepuasan seseorang akan dirinya dan seberapa jauh seseorang menerima kekurangan dirinya sebagai remaja yang menjalani rehabilitasi cenderung memiliki *self-concept* positif, sebaliknya remaja yang menjalani rehabilitasi yang sulit menerima kekurangan dirinya sebagai mantan pecandu narkoba cenderung memiliki *self-concept* negatif.

Family identity merupakan persepsi mengenai gambaran remaja yang menjalani rehabilitasi tentang dirinya sebagai anggota keluarga. *Family behavior* merupakan persepsi mengenai perilaku remaja yang menjalani rehabilitasi untuk mencintai dan menjaga keluarganya. *Family judging* merupakan penilaian remaja yang menjalani rehabilitasi terhadap dirinya sebagai anggota keluarga yang menentukan kepuasan seseorang akan dirinya dan seberapa jauh seseorang akan menerima dirinya. Remaja yang menjalani

rehabilitasi akan menghayati bahwa dirinya sebagai anggota keluarga merupakan hal yang penting. Selain itu bila orang-orang disekitarnya seperti ayahnya, ibunya, kakak ataupun adiknya menerima dirinya sebagai anggota keluarga maka ia akan menilai bahwa dirinya sebagai anggota keluarga, kemudian ia ingin mencintai dan menjaga keluarganya. Remaja yang menjalani rehabilitasi mempersepsi bahwa dirinya dapat menjalin hubungan harmonis dengan keluarga dan saudara-saudaranya, juga merasa dirinya tetap berharga walaupun memiliki banyak kekurangan cenderung memiliki *self-concept* yang positif, sedangkan remaja yang menjalani rehabilitasi yang mempersepsi dirinya kurang dapat menciptakan, membina hubungan yang harmonis, cenderung menarik diri bahkan menjauhi keluarganya, dan merasa malu menjadi bagian dari keluarganya cenderung memiliki *self-concept* yang negatif.

Social identity merupakan persepsi remaja yang menjalani rehabilitasi tentang dirinya dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. *Social behavior* merupakan persepsi mengenai perilaku remaja yang menjalani rehabilitasi untuk mampu memahami orang lain dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan. *Social judging* merupakan penilaian remaja yang menjalani rehabilitasi terhadap dirinya dalam berinteraksi dengan lingkungan yang akan menentukan kepuasan seseorang akan dirinya dan seberapa jauh seseorang akan menerima dirinya. Remaja yang menjalani rehabilitasi akan menghayati dirinya dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

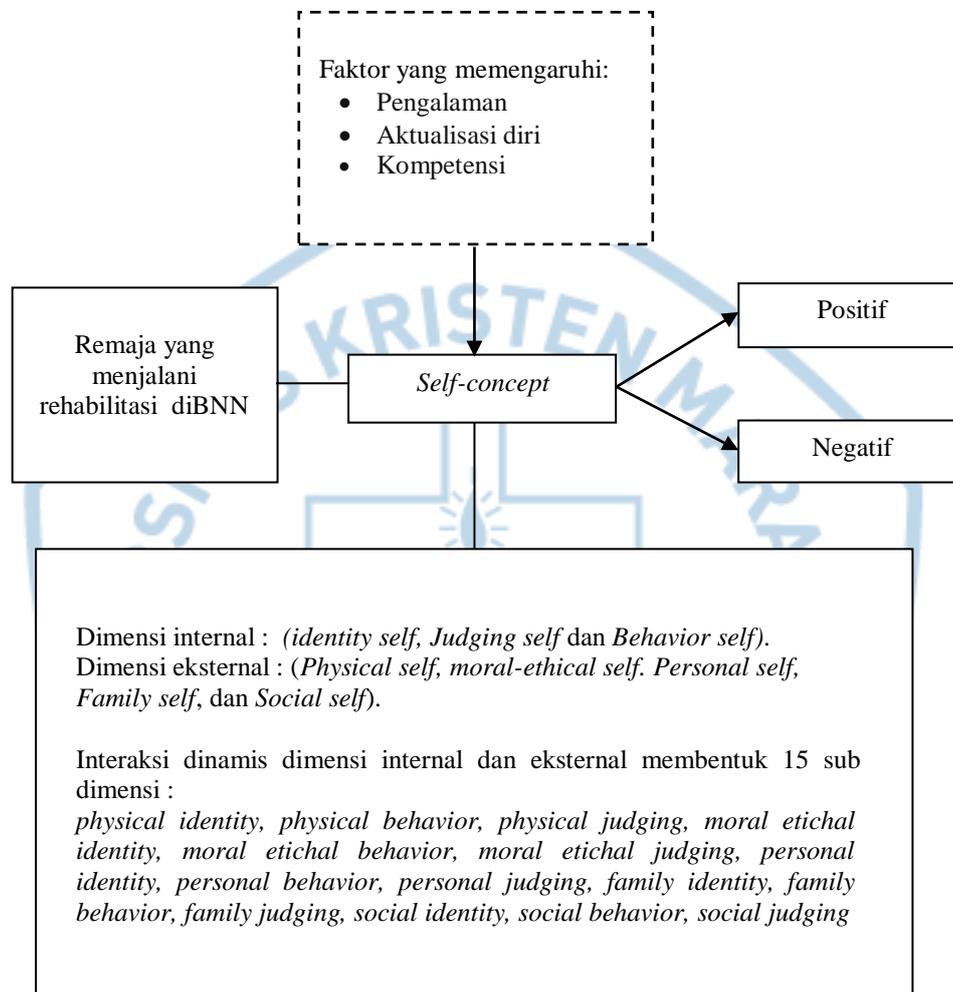
Fitts (1971) mengemukakan faktor-faktor yang memengaruhi *self-concept* yaitu faktor pengalaman, kompetisi dan aktualisasi diri. Pengalaman yaitu bagaimana lingkungan mempersepsi individu terutama pengalaman interpersonal yang dapat meningkatkan perasaan-perasaan positif yang berharga. Remaja yang menjalani rehabilitasi yang memiliki pengalaman di lingkungan yang mendukungnya menyebabkan remaja tersebut cenderung memiliki *self-concept* positif, namun jika sebaliknya maka remaja yang menjalani rehabilitasi cenderung memiliki *self-concept* negatif. Remaja yang sedang menjalani tahap *primary* mempunyai

pengalaman dalam pembelajaran menjadi ketua disebuah kelompok dan akan membangun rasa yang dipercaya bahwa dirinya dapat diandalkan dan dipil menjadi seorang ketua yang memimpin, hal tersebut mendukung dan menyebabkan remaja yang menjalani rehabilitasi cenderung memiliki *self-concept* positif.

Aktualisasi diri merupakan upaya untuk merealisasikan potensi-potensi individu. Kata aktualisasi mengacu pada proses untuk membuat sesuatu menjadi nyata yang dimiliki individu dalam kehidupan nyata. Remaja yang menjalani rehabilitasi yang memiliki kesempatan untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya, misalnya akan memiliki *self concept* yang positif namun jika sebaliknya maka remaja tersebut akan memiliki *self-concept* yang negatif. Remaja yang sedang menjalani tahap *primary* tersebut mempunyai kesempatan untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya misalnya dengan remaja yang dapat bermain musik maka akan diberikan kesempatan untuk berlatih, ataupun remaja yang memiliki keterampilan membuat kerajinan tangan akan didukung dengan sarana yang diberikan oleh pihak BNN, misalnya remaja yang dapat membuat rajutan dari kain wol, hal tersebut mendukung remaja dan menyebabkan remaja cenderung memiliki *self-concept positif*.

Kompetensi merupakan kemampuan yang dinilai remaja yang menjalani rehabilitasi atau orang lain dalam bidang-bidang tertentu yang ditampilkan sehingga mendapat penghargaan atau pengakuan dari orang lain. Reaksi dari orang lain, baik itu positif ataupun negatif akan mendatangkan suatu konsekuensi tertentu bagi diri remaja yang menjalani rehabilitasi. Remaja yang sedang menjalani rehabilitasi dengan *self-concept* positif terbentuk karena dengan keahlian yang dimilikinya (misalnya dapat bermain musik) dan dapat mengembangkan diri secara optimal walaupun remaja tersebut mantan pecandu narkoba, namun jika sebaliknya maka cenderung akan menimbulkan *self-concept* negatif. Remaja yang sedang menjalani tahap *primary* tersebut mempunyai potensi dalam bermain musik tertentu

seperti gitar ataupun angklung makan BNN memberikan waktu untuk menampilkan grup band yang dibentuk untuk tampil di acara-acara yang akan diadakan oleh BNN, hal tersebut mendukung remaja dan menyebabkan remaja cenderung memiliki *self-concept positif*.



Gambar 1.1Bagan Kerangka Pikir *Self-concept*

1.6 Asumsi Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, didapatkan asumsi yaitu:

- *Self-concept* merupakan interaksi dinamis dimensi internal yaitu *Identity Self, Behavioral Self, Judging Self* dan dimensi yaitu *Physical Self, Moral Etichal Self, Personal Self, Family self, Social Self*.

- Dimensi internal dan eksternal tersebut berinteraksi menjadi 15 sub dimensi yaitu yaitu *Physical identity, Physical behavior, Physical judging, Moral Etichal identity, Personal behavior, Personal judging, Family identity, family judging, social identity, social judging*
- Pembentukan *self-concept* dipengaruhi oleh pengalaman aktualisasi dan kompetensi.

